

**HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP
MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI MA YAMSU BALIK BUKIT
TAHUN AJARAN 2019/2020**

(Skripsi)

Oleh

ANGGI MARETA SISKI

1413052007



FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2021

ABSTRAK

HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI MA YAMSU BALIK BUKIT TAHUN AJARAN 2019/2020

Oleh

ANGGI MARETA SISKI

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa. Rumusana masalah penelitian adalah “hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah ada hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020. Metode penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Subjek penelitian sebanyak 80 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan dalam penelitian ini adalah skala model *likert*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat rendah antara motivasi belajar dengan perilaku pergaulan teman sebaya siswa kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020.

Kata kunci : pergaulan teman sebaya, motivasi belajar, bimbingan dan konseling.

ABSTRACT

RELATIONSHIP BETWEEN PEOPLE'S ASSOCIATION TO THE STUDENT'S LEARNING MOTIVATION IN CLASS XI AT MA YAMSU BALIK BUKIT FOR THE 2019/2020 ACADEMIC YEAR

By

ANGGI MARETA SISKA

The problem in this research is the low motivation to learn in students. The formulation of the research problem is "the relationship between peer relationships and student learning motivation". The purpose of this study was to find out whether there is a relationship between peer association and the learning motivation of class XI students at MA YAMSU Balik Bukit in the 2019/2020 academic year. This research method is quantitative research. The research subjects were 80 students. The data collection technique used in this study was the Likert model scale. The results showed that there was a very low relationship between learning motivation and peer behavior of class XI students at MA YAMSU Balik Bukit in the 2019/2020 academic year.

Keywords: peer association, learning motivation, guidance and counseling

**HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA
TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI MA
YAMSU BALIK BUKIT TAHUN AJARAN 2019/2020**

OLEH

ANGGI MARETA SISKI

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Bimbingan dan Konseling
Jurusan Ilmu Pendidikan
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2021**

Judul Skripsi : **HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN BEBAS DAN
MOTIVASI SISWA KELAS XI DI MADRASAH
ISLAMIAH YAMSU BALIK BUKIT TAHUN AJARAN
2019/2021**

Nama Mahasiswa : *Anggi Mareta Siska*

No. Pokok Mahasiswa : 1413052007

Program Studi : S-1 Bimbingan dan Konseling

Jurusan : Ilmu Pendidikan

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dosen Pembimbing I

Dosen Pembimbing II

Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.
NIP 19591110198603 1 005

Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.
NIP 19730315200212 2 002

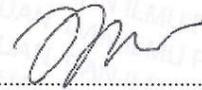
2. Ketua Jurusan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP 19760808 200912 1 001

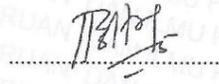
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

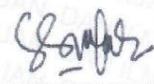
Ketua :Prof. Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd.



Sekretaris :Ratna Widiastuti, S.Psi., M.A., Psi.



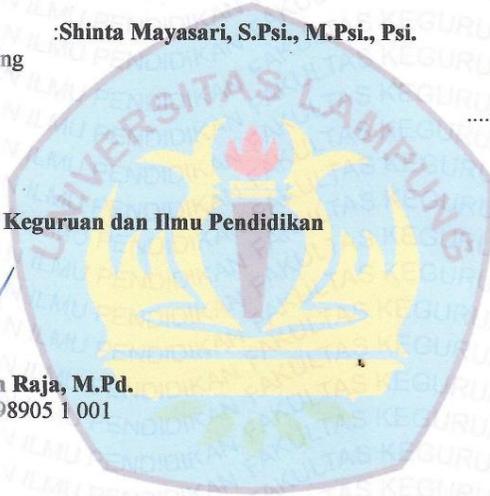
Penguji Bukan Pendamping :Shinta Mayasari, S.Psi., M.Psi., Psi.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Patuan Raja, M.Pd.
NIP 19620804 198905 1 001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi :03 Agustus 2021

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : **Anggi Mareta Siska**
Nomor Pokok Mahasiswa : 1413052007
Program Studi : Bimbingan dan Konseling
Jurusan : Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“HUBUNGAN ANTARA PERGAULAN TEMAN SEBAYA TERHADAP MOTIVASI BELAJAR SISWA KELAS XI DI MA YAMSU BALIK BUKIT TAHUN AJARAN 2019/2020”** adalah benar hasil karya penulis. Skripsi ini bukan hasil menjiplak atau hasil karya orang lain.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih

Bandar Lampung, 26 Desember 2021

Saya menyatakan,



Anggi Mareta Siska

1413052007

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Bandar Lampung tanggal 22 Maret 1996, sebagai anak pertama dari tiga bersaudara. Putri pasangan Bapak Mukhlas Saputra dan Ibu Roaita Sakdah.

Pendidikan Taman Kanak-Kanak (TK) Madrasah Islamiyah tahun 2003, Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Pekon Balak tahun 2009, Pendidikan Sekolah menengah Pertama(SMP) Negeri 6 Bandar Lampung tahun 2011 dan Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 11 Bandar Lampung tahun 2014. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN)

Selama menjadi mahasiswa penulis aktif berorganisasi di Unit Kegiatan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Lampung, Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan (HIMAJIP) FKIP Unila.

MOTTO

“Tiada daya dan kekuatan kecuali dengan kekuatan Allah, karena bersama kesulitan pasti ada kemudahan”

(Dr. Aidh AL-QORNI)

“Bersabarlah dalam menghadapi masalahmu karena ALLAH SWT akan menggantinya dengan hal-hal yang jauh lebih indah setelahnya”

(Anggi Mareta Siska)

PERSEMBAHAN



Dengan penuh syukur kepada Allah SWT atas terselesaikannya penulisan skripsi ini, kupersembahkan karya kecilku ini kepada :

Kedua Orang Tuaku Tercinta

Emakku Roaita Sakdah dan Ayahku Mukhlis Saputra

Yang telah memberikan Dukungan, Bimbingan, Arahannya dan selalu berdoa untuk keberhasilan anak-anakmu terimakasih untuk semua pengorbananmu.

Bak dan Adik-adikkuu tercinta

Yang Telah memberikan Dukungan, Keceriaan dan Banyak Pengorbanan untuk kakak perempuan nya ini.

Saudara dan semua Sahabatku

Yang telah mengisi keceriaan hari-hariku dan memberi semangat dalam hidup serta yang telah menuggu keberhasilanku.

SANWACANA

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahirrabbi'l'aalamin, segala puji hanyalah milik Rabb semesta alam Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul “Hubungan Pergaulan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas XI di MA Yamsu Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020”. Adapun maksud penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana Pendidikan pada Program Studi Bimbingan dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung.

Penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan atas bantuan dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Karomani, M.Si. selaku Rektor Universitas Lampung, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menempuh studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Bapak Prof. Dr. Patuan Raja, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Riswandi M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Ibu Diah Utaminingsih,S.Psi.,M.A.,Psi. selaku Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih

atas kesediaanya memberikan bimbingan, saran dan kritik yang membangun dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak Dr. Syarifuddin Dahlan, M.Pd selaku Pembimbing Utama dan yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan serta arahan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
6. Ibu Ratna Widiastuti, S.Psi.,M.A.,Psi. selaku Pembimbing Pembantu dan yang telah memberikan motivasi, bantuan, semangat dan bimbingan serta arahan kepada penulis selama ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Ibu Shinta Mayasari,S.Psi,M.Psi,Psi. Sebagai dosen pembahas yang telah menyediakan waktunya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis selama kuliah.
8. Ibu Citra Abriani Maharani M.Pd.,Kons. terimakasih atas semangat, motivasi, arahan dan bantuan selama ini.
9. Ibu Yohana Oktarina M.Pd. terimakasih atas motivasi,bantuan,semangat, dan arahan selama ini.
10. Ibu Mujiyati M.Pd. terimakasih atas motivasi,bantuan,semangat, dan arahan selama ini.
11. Bapak Ibu Dosen Bimbingan dan Konseling Unila. Terimakasih atas bimbingan dan ilmu yang telah diberikan selama ini.
12. Bapak dan Ibu staf dan karyawan FKIP Unila, terutama bapak Samlawi dan bapak Syarif terimakasih atas bantuanya selama ini dalam membantu menyelesaikan segala keperluan administrasi.

13. Kedua orang tuaku Emak dan Ayah yang begitu banyak berkorban untuk kesuksesanku, terima kasih telah menyayangiku, selalu memunajatkan do'a untukku, memberi dukungan, pengertian, semangat dan yang sangat aku sayangi.
14. Adik-adikku Erlangga dan juga Penhi yang selalu memberi perhatian, semangat, selalu memunajatkan doa untukku, memberikan dukungan dan terima kasih untuk semua pengorbanan selama ini
15. Macik, bunda, Alak, Cikwo, dan Sepupu-sepupu terima kasih telah memberikan semangat doa dan perhatian selama ini.
16. Sahabat-sahabat yang sangat aku sayangi yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu.
17. Teman-teman mahasiswa bimbingan dan konseling angkatan 2014 terima kasih untuk dukungan dan doa selama ini.
18. Semua pihak yang telah membantu dalam dalam penulisan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Terimakasih.

Allah SWT sajalah yang dapat memberikan balasan atas segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Tidak sedikit kekurangan dan kelemahan yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang membangun demi sempurnanya skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Bandar Lampung, Desember 2021
Penulis

Anggi Mareta Siska

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Masalah	1
1. Latar Belakang	1
2. Identifikasi Masalah.....	7
3. Pembatasan Masalah.....	8
4. Rumusan Masalah.....	8
B. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
1. Tujuan Penelitian	8
2. Manfaat Penelitian.....	8
C. Ruang Lingkup Penelitian	9
D. Kerangka Teoritis	10
E. Hipotesis	13

II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Pergaulan teman sebaya dalam bimbingan sosial.....	15
1. Bidang Bimbingan Sosial.....	15
2. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya.....	20
3. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya.....	22
4. Status Pergaulan Teman Sebaya.....	23
5. Bentuk-bentuk Pergaulan Teman Sebaya.....	25
6. Fungsi Pergaulan Teman Sebaya.....	26
7. Pengaruh Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Remaja.....	28
B. Motivasi Belajar	32
1. Pengertian Motivasi Belajar	32
2. Ciri-ciri Motivasi Belajar	33
3. Macam-macam Motivasi Belajar	34
4. Bentuk-bentuk Motivasi Belajar.....	35

5. Prinsip Motivasi Belajar.....	36
6. Fungsi Motivasi Belajar.....	37
7. Peranan Motivasi Dalam Belajar Dan Pembelajaran.....	38
8. Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Belajar.....	39
C. Keterkaitan Perilaku Bullying Terhadap Motivasi Belajar	42

III. METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	47
B. Metode Penelitian	47
C. Variabel Penelitian Dan Definisi Operasional.....	48
D. Teknik Pengumpulan Data.....	50
E. Populasi Dan Sampel	54
F. Uji Persyaratan Instrumen	56
G. Teknik Analisis Data.....	61

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Prosedur Penelitian	67
B. Analisis Hasil Penelitian	74
C. Pembahasan.....	78

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	80
B. Saran	81

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Populasi Siswa Kelas XI MA Yamsu	24
3.2 Skor Penilaian.....	28
3.3 Kisi Kisi Skala.....	28
4.1 Skor Penilaian.....	28

DAFTAR DIAGRAM

Gambar	Halaman
4.2 Hasil Penelitian Item Favorable interaksi antara teman sebaya	42
4.3 Hasil Penelitian Item Unfavorable interaksi antara teman sebaya	43
4.4 Hasil Penelitian Item Favorable menempatkan diri dikelompok	44
4.5 Hasil Penelitian Item Unfavorable menempatkan diri dikelompok ...	42
4.6 Hasil Penelitian Item Favorable mampu berinterkasi antar sebaya....	46
4.7 Hasil Penelitian Item Unfavorable mampu berinterkasi antar sebaya	48
4.8 Hasil Penelitian Item Favorable beradaptasi dengan keragaman	49
4.9 Hasil Penelitian Item Unfavorable beradaptasi dengan keragaman ...	50
4.10 Hasil Penelitian Item Favorable Kurang keinginan kuat belajar	51
4.11 Hasil Penelitian Item Unfavorable Kurang keinginan kuat belajar ..	52
4.12 Hasil Penelitian Item Favorable tidak mudah putus asa	53
4.13 Hasil Penelitian Item Unfavorable tidak mudah putus asa	54
4.14 Hasil Penelitian Item Favorable berpartisipasi dalam belajar	56
4.15 Hasil Penelitian Item Unfavorable berpartisipasi dalam belajar.....	. 557
4.16 Hasil Penelitian Item favorable mengikuti kegiatan belajar	58
4.17 Hasil Penelitian Item Unfavorable mengikuti kegiatan belajar.....	59
4.18 Hasil Penelitian Item favorable tidak mudah dipengaruhi	60
4.19 Hasil Penelitian Item Unfavorable tidak mudah dipengaruhi	61
4.20 Hasil Penelitian Item favorable mempunyai rasa tertarik belajar	62
4.21 Hasil Penelitian Item Unfavorable mempunyai rasa tertarik belajar ..	63
4.22 Hasil Penelitian Item favorable mampu bekerja mandiri	64
4.23 Hasil Penelitian Item Unfavorable mampu bekerja mandiri	65
4.24 Hasil Penelitian Item favorable ulet menghadapi kesulitan	66
4.24 Hasil Penelitian Item Unfavorable ulet menghadapi kesulitan	67

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Kisi-kisi skala pergaulan teman sebaya

Lampiran 2. Kisi-kisi skala motivasi belajar

Lampiran 3. Perhitungan hasil uji ahli dengan aiken's V

Lampiran 4. Uji ahli instrumen

Lampiran 5. Skala penelitian pergaulan teman sebaya

Lampiran 6. Skala penelitian motivasi belajar

Lampiran 7. Skor Penilaian Skala Pergaulan Teman Sebaya Dan Motivasi Belajar

Lampiran 8. Uji normalitas

Lampiran 9. Uji linieritas

Lampiran 10. Surat izin penelitian

Lampiran 11. Balasan surat izin penelitian

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Dan Masalah

1. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan selalu membutuhkan bantuan orang lain. Oleh sebab itu manusia akan selalu mengadakan hubungan dengan orang lain. Pada dasarnya manusia memang selalu ingin dekat dengan orang lain untuk memenuhi kebutuhan sosial di dalam dirinya. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia senantiasa memiliki dorongan dalam dirinya untuk selalu berhubungan dengan orang lain, baik untuk dirinya sendiri maupun untuk lingkungan sosial disekitarnya. Hal ini tidak hanya terjadi pada orang dewasa namun terjadi juga pada remaja yang pada umumnya sedang aktif menerima informasi dari luar.

Hubungan pertemanan dapat terbentuk dikarenakan hal-hal yang disadari atau tidak disadari dan berbagai macam faktor oleh individu tersebut, seperti seringnya terjadi kontak pertemuan di dalam sebuah lingkungan, baik lingkungan internal dan juga lingkungan eksternal seperti di lingkungan sekolah.

Remaja pada umumnya menghabiskan waktu dan aktivitas sebagian besar diluar rumah baik itu untuk belajar, bermain, berkumpul dengan teman-teman sekolah

maupun teman sepermainan yang di kenal dari lingkungan luar sekolah. Hal itu dikarenakan remaja sedang dalam tahap transisi menuju dewasa. Mereka menghadapi persoalan identitas, mereka kurang tahu siapa sebenarnya diri mereka, apa yang mampu dikerjakan, dimana keterbatasan dalam dirinya, kearah mana ia berjalan, dimana tempatnya dalam masyarakat, apa tuntutan masyarakat jika ia berdiri pada suatu tempat tertentu sehingga remaja memikul tugas dan tanggungjawab yang disebut sebagai tugas-tugas perkembangan, antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya baik dengan pria maupun wanita (Hurlock, 2005: 209). Pada tahap ini mereka akan mencari jati diri melalui teman sebaya.

Teman sebaya menurut Santrock (2007:55) adalah teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau yang sama tingkat kedewasaannya. Salah satu fungsi utama dari teman sebaya itu sendiri ialah untuk mengembangkan perkembangan sosial yang sebagaimana dijelaskan oleh Piaget (Santrock, 2007:57) “melalui interaksi dengan kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja mempelajari modus relasi yang timbale balik secara simetris”. Pendapat tersebut didukung oleh Santrock (2007:56) yang menyebutkan relasi yang baik di antara kawan-kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal dimasa remaja.

Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya sangat berperan penting. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku remaja sering kali menilai bahwa

bila ketika dirinya berada pada suatu lingkungan sekolah yang mana ketika teman sebaya mengajak mengobrol untuk membicarakan suatu berbincangan tertentu si anak tersebut pun akan menanggapi perbincangan itu karena baginya obrolan tersebut begitu menarik, sehingga baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya menjadi besar. Teman sebaya berhubungan erat dengan motivasi belajar, dimana minat adalah salah satu yang terkait dengan motivasi belajar, ketika remaja berada dalam lingkup pergaulan yang positif untuk membantunya menumbuhkan minatnya dalam belajar, maka motivasi belajar pada mereka akan baik dan begitu juga sebaliknya.

Hartup (Desmita,2011) mencatat bahwa pengaruh teman sebaya memberikan fungsi-fungsi sosial dan psikologis yang terpenting bagi remaja. Dalam studi lain ditemukan bahwa hubungan teman sebaya yang harmonis selama masa remaja, dihubungkan dengan kesehatan mental yang positif pada usia setengah baya. Anak-anak atau remaja menerima umpan balik tentang kemampuan-kemampuan mereka dari kelompok teman sebaya mengevaluasi apakah yang mereka lakukan lebih baik, sama atau lebih jelek dari yang dilakukan oleh anak – anak lain, kelompok memenuhi kebutuhan pribadi remaja, menghargai mereka menyediakan informasi, menaikkan harga diri, dan memberikan mereka suatu identitas.

Remaja bergabung dengan sesuatu kelompok dikarenakan mereka beranggapan sangat menyenangkan dan menarik serta memenuhi kebutuhan mereka atas hubungan dekat dan kebersamaan. Mereka bergabung dengan kelompok karena

mereka akan memiliki kesempatan untuk menerima penghargaan, baik yang berupa materi maupun psikologis. Rubin & ddk (Santrock 2007) berpendapat bahwa banyak anak- anak prasekolah menghabiskan waktu yang cukup lama dalam interaksi sebaya hanya dengan mengobrol dengan teman bermain tentang mengosiasikan peran dan aturan dalam permainan, berdebat, dan setuju. Selain itu kelompok teman sebaya memberikan dorongan atau motivasi bagi remaja dalam mengambil peran dan tanggungjawab, melalui percakapan dan perdebatan dengan teman sebaya remaja belajar mengespresikan ide-ide dan perasaan serta mengembangkan kemampuan mereka memecahkan masalah.

Peranan teman sebaya adalah untuk bertukar pikiran dan berdiskusi tentang masalah pelajaran di sekolah dan tempat kursus yang tentunya akan membuat siswa akan lebih termotivasi dalam belajar Sabarudin (Nurlailai 2009). Dalam kelompok teman sebaya, teman adalah tempat berkaca, sebagai orang yang paling dekat, teman bisa memberi gambaran tentang diri sendiri dari dekat, bahkan kadang- kadang remaja dapat diberi identitas berdasarkan dengan siapa dia berteman. Dengan demikian, respon anak terhadap kesulitan atau hambatan, banyak tergantung juga pada keadaan dan sikap lingkungan. Sehubungan dengan ini, maka peranan motivasi sangat penting di dalam upaya menciptakan kondisi- kondisi tertentu yang lebih kondusif untuk memperoleh keunggulan.

Di dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Dalam kaitan, Hubungan pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar pada diri siswa sebagai salah satu faktor penting untuk meraih prestasi akademik. Seseorang melakukan aktivitas karena didorong oleh adanya faktor-faktor. Seperti faktor interen yaitu faktor psikologis. Faktor-faktor itu adalah intelegensi, kematangan dan kelelahan. Namun ada juga faktor eksteren yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar, seperti : faktor keluarga, faktor sekolah, dan masyarakat.

"Masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12-13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun (Papalia dan Olds: dalam jahja, 2011)."

Berdasarkan kutipan diatas yang dimaksud dengan remaja ialah individu menurut jenjang umurnya berkisar dari umur 13 sampai 17 tahun. Pada usia tersebut individu menginjak usia sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang artinya di dalam lingkungan sekolah mereka akan mengadakan kontak

secara tidak langsung ataupun langsung bersama individu yang lain atau sebayanya di dalam kelas maupun diluar kelas. Melalui pertemuan kontak di dalam sekolah, baik secara sadar atau tidak sadar mereka mulai belajar dan mengembangkan minat serta motivasi dalam dirinya. Motivasi yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

Dalam perkembangannya motivasi belajar seseorang di pengaruhi banyak faktor. Motivasi belajar tidak dapat terbentuk tanpa melalui proses belajar. Proses belajar ini dapat diperoleh dari interaksi dengan orang lain.

“Menurut Uno (2007:27) seseorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan mempelajarinya dengan baik. Apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. itu berarti motivasi sangat berHubungan terhadap ketekunan belajar.”

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar secara umum dapat memHubungani keberhasilan siswa. Ketika motivasi yang di peroleh dari teman sebaya baik maka akan berHubungan pula pada hasil belajarnya, dan begitupun sebaliknya.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru pembimbing dan wali kelas, khususnya pada siswa kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020 didapatkan informasi mengenai siswa yang memiliki kurangnya minat belajar, kurangnya rasa percaya diri, manajemen diri serta kesadaran diri siswa yang kurang baik, dan juga rendahnya motivasi belajar siswa.

Hal ini dapat diketahui dari berbagai fenomena yang terjadi selama observasi awal dilakukan seperti adanya siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan di ruang belajar, ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), adanya siswa yang tidak bersemangat dalam belajar, siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alfa), ada siswa yang mencontek pekerjaan rumah temannya di kelas, dan ada siswa yang mengobrol atau tidak memperhatikan pelajaran saat proses pelajaran berlangsung. Berdasarkan fenomena tersebut, terlihat gejala-gejala rendahnya motivasi dalam belajar pada siswa yang cukup jelas menghambat proses pembelajaran di dalam kelas khususnya kelas XI.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar Siswa Kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020”.

2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa, hal ini dapat diidentifikasi sebagai berikut :

- a. Ada siswa yang mengobrol saat guru menjelaskan di depan kelas
- b. Ada siswa yang tidak memperhatikan saat proses belajar berlangsung
- c. Ada siswa yang membolos saat jam pelajaran sedang berlangsung
- e. Ada siswa yang tidak mengerjakan tugas rumah (PR)
- g. Ada siswa yang mencontek pekerjaan temannya dikelas
- h. Ada siswa yang sering keluar masuk kelas saat proses belajar berlangsung

3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah tersebut, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah “Hubungan pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar Siswa Kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020”.

4. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah yang diungkapkan sebelumnya, masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya motivasi belajar siswa. Dan permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut: “Apakah ada hubungan antar pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020?”

B. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020

2. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini sebagai berikut :

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi dunia pendidikan. Dimana dapat menambah pengetahuan tentang teori yang ada dalam pergaulan teman sebaya dan faktor didalamnya yang memHubungani. Juga dapat menambah pengetahuan yang mendalam tentang motivasi belajar.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini dapat dijadikan sebagai suatu sumbangan informasi, pemikiran bagi guru bidang studi bimbingan dan konseling dalam pengembangan diri siswa.

C. Ruang Lingkup Penelitian

Agar lebih jelas dan penelitian ini tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan maka penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

1. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah Hubungan pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar Siswa Kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun

Ajaran 2019/2020.

2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020.

3. Ruang Lingkup Tempat dan Waktu

Tempat penelitian adalah MA YAMSU Balik Bukit Tahun Ajaran 2019/2020

D. Kerangka Pikir

Motivasi merupakan tahap awal dalam belajar yang memberikan dorongan kepada siswa untuk menggerakkan dan melakukan kegiatan belajar yang secara umum dapat memHubungani keberhasilan siswa. Dengan adanya proses pembelajaran di sekolah, motivasi belajar berfungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik.

Motivasi belajar siswa yang tinggi tentunya akan memberikan arahan dalam belajar yang akan menuntut siswa mencapai tujuannya dan mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan motivasi belajar yang rendah, tentunya akan menurunkan aktivitasnya dalam belajar, sehingga hasil belajarpun tidak maksimal.

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu saja ada hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar. Dalam aktifitas belajar, seorang individu membutuhkan suatu dorongan atau motivasi sehingga sesuatu yang diinginkan dapat tercapai.

“Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006) salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terHubungan oleh lingkungan sekitar.”

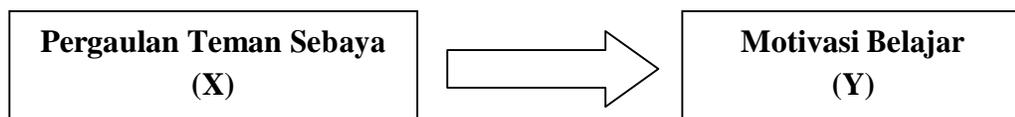
Di dalam perkembangannya, masa remaja merupakan suatu masa dimana individu berjuang untuk tumbuh menjadi sesuatu, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. Masa remaja merupakan masa-masa labil seseorang dalam menentukan sesuatu hal, baik sesuatu yang berhubungan bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain. Pada masa remaja, individu mulai mencari tahu siapa diri mereka, seperti apa watak mereka dan bagaimana orang lain menilai diri mereka. Cara pandang dan penilaian terhadap diri individu akan memengaruhi sikap dan pandangan hidup individu tersebut. Hal itu akan berhubungan terhadap tindakan dan perilaku yang merupakan perwujudan adanya kemampuan dan ketidakmampuan dalam mencapai keberhasilan yang individu inginkan.

Pada masa ini banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang negatif, seperti remaja jaman sekarang banyak remaja yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kesenangan dan mengabaikan pentingnya pendidikan, sehingga banyak remaja yang memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa jaman sekarang di sinyalir memunculkan berbagai perilaku, seperti adanya siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan di ruang belajar, ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), adanya siswa yang tidak bersemangat dalam belajar, siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alfa), ada siswa yang mencontek pekerjaan rumah temannya di kelas, dan ada siswa yang mengobrol atau tidak memperhatikan pelajaran saat proses pelajaran berlangsung.

Kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah, maupun keluarga karena dapat berdampak pada tidak maksimalnya hasil belajar siswa dimasa yang akan datang. Oleh sebab itu, pembentukan motivasi belajar pada remaja sangat penting karena akan memHubunganikeberhasilan siswadalam pencapaian prestasi pada pelajaran. Maka dari itu jika individu tidak dapat memilih kawan sebaya yang benar-benar baik, mereka akan dapat terpengaruh dalam hal-hal yang negatif seperti rendahnya motivasi dalam belajar tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka muncul kerangka pikir untuk melihat apakah terdapat Hubungan pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa. Untuk lebih memperjelas maka kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut :

Kerangka Pikir Penelitian



Gambar 1.1 : Paradigma Penelitian

Gambar tersebut memperlihatkan bahwa siswa kelas XI MA YAMSU Balik Bukit tahun ajaran 2019/2020 yang memiliki motivasi belajar yang rendah di Hubungani oleh pergaulan teman sebaya. Motivasi belajar siswa yang tinggi tentunya akan memberikan arahan dalam belajar yang akan menuntut siswa mencapai tujuannya dan mencapai hasil yang maksimal. Sedangkan motivasi belajar yang rendah, tentunya akan menurunkan aktivitasnya dalam belajar sehingga hasil belajarpun tidak maksimal. Jika individu tidak dapat memilih kawan sebaya yang benar-benar baik, mereka akan dapat terHubungan dalam hal-hal yang negatif seperti rendahnya motivasi dalam belajar tersebut. Pembentukan motivasi belajar pada remaja sangat penting karena akan mempengaruhi keberhasilan siswa dalam pencapaian prestasi pada pelajaran.

,

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban atau dugaan sementara dari suatu permasalahan penelitian, dimana jawaban dari dugaan tersebut bisa dibuktikan dengan data-data yang telah dikumpulkan peneliti. Menurut Arikunto (2002:64) “Hipotesis adalah suatu jawaban bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini adalah terdapat hubungan pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun ajaran 2019/2020.

Berdasarkan pengajuan hipotesis tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- Ho : Terdapat Hubungan yang signifikan terhadap pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun ajaran 2019/2020.
- Ha : Tidak Terdapat Hubungan yang signifikan antara pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar siswa kelas XI di MA YAMSU Balik Bukit Tahun ajaran 2019/2020.

BAB II KAJIAN TEORITIS

A. Pergaulan Teman Sebayadalam Bimbingan Sosial

1. Bidang Bimbingan Sosial

Masalah sosial merupakan masalah inti dari kegiatan sosial sehari-hari, baik dilingkungan keluarga, masyarakat, maupun lingkungan sekolah. Tujuan bimbingan sosial secara umum adalah membantu siswa agar mendapat penyesuaian yang baik di lingkungan sosial, sehingga diterima oleh lingkungan masyarakat, dan mencapai perkembangan yang optimal.

Bidang bimbingan sosial merupakan salah satu dari bidang layanan dalam bimbingan dan konseling yang mencakup seluruh upaya bantuan yang meliputi bidang-bidang sebagai berikut.

a) Bidang bimbingan sosial

Merupakan layanan bimbingan yang berkenaan dengan hubungan sosial individu atau peserta didik. Bimbingan sosial diberikan dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap positif, dan ketrampilan sosial yang tepat.

b) Bidang akademik (belajar)

Bidang akademik ialah bimbingan dalam hal menemukan cara belajar yang tepat, dalam memilih program studi yang sesuai, dan dalam mengatasi kesukaran yang timbul berkaitan dengan tuntutan-tuntutan belajar di suatu institusi pendidikan.

c) Bidang karir

Bidang karir ialah bimbingan dalam mempersiapkan diri menghadapi dunia pekerjaan, dalam memilih lapangan pekerjaan atau jabatan/profesi tertentu serta membekali diri supaya siap memangku jabatan itu, dan dalam menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan dari lapangan pekerjaan yang telah dimasuki.

Bimbingan sosial merupakan layanan bimbingan yang penting dilaksanakan di sekolah. Perilaku antisosial yang ditunjukkan oleh siswa tidak melulu disebabkan oleh sikap peduli yang rendah. Namun antisosial yang mereka tunjukkan merupakan dampak dari kurangnya layanan bimbingan sosial yang diberikan.

Giyono (2015) menyatakan bahwa bimbingan sosial merupakan layanan bimbingan yang berkenaan dengan hubungan sosial individu atau peserta didik. Sedangkan menurut Nurihsan (2006) bimbingan sosial-pribadi merupakan bimbingan untuk membantu para individu dalam menyelesaikan

masalah-masalah sosial pribadi. Adapun yang tergolong dalam masalah-masalah sosial pribadi adalah masalah hubungan dengan sesama teman, dosen, serta staf, pemahaman sifat dan kemampuan diri, penyesuaian diri dengan lingkungan pendidikan dan masyarakat tempat mereka tinggal, serta penyelesaian konflik.

Jadi, bimbingan sosial adalah layanan bimbingan yang diberikan kepada siswa guna mengembangkan ketrampilan dalam bidang sosial dan mempersiapkan diri agar diterima dilingkungan masyarakat secara luas.

Menurut Giyono (2015:67) bidang sosial merinci materi pokok sebagai berikut:

- a. Kemampuan berkomunikasi, menerima dan menyampaikan pendapat secara logis, efektif dan produktif.
- b. Kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial (di rumah, sekolah, dan masyarakat) dengan menjunjung tinggi tata krama, norma, nilai-nilai agama, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang berlaku.
- c. Hubungan dengan teman sebaya (di sekolah dan masyarakat).
- d. Pemahaman pelaksanaan disiplin dan peraturan sekolah.
- e. Pengenalan dan pengalaman pola hidup sederhana yang sehat dan bergotong-royong.

Sedangkan untuk bidang pribadi materi pokoknya adalah sebagai berikut:

- a. Kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME.
- b. Pengenalan dan penerimaan perubahan, pertumbuhan, dan perkembangan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri.
- c. Pengenalan tentang kekuatan diri sendiri, bakat minat serta penyaluran dan pengembangannya.
- d. Pengenalan kelemahan diri sendiri dan upaya penanggulangnya.
- e. Perencanaan dan penyelenggaraan hidup sehat.

Berdasarkan penjelasan diatas, pelayanan bimbingan sosial pada remaja bertujuan untuk memantapkan kepribadian dan mengembangkan kemampuan individu dalam menangani masalah-masalah yang ada pada dirinya. Bimbingan ini merupakan layanan yang mengarah pada pencapaian kepribadian yang seimbang dengan memperhatikan ragam permasalahan dari masing-masing individu sesuai dengan tujuan bimbingan sosial yang ada di sekolah yaitu menciptakan lingkungan yang kondusif, interaksi pendidikan yang akrab, mengembangkan sistem pengembangan diri yang aktif, pemahaman diri dan sikap positif, serta ketampilan-ketrampilan sosial pribadi yang tepat.

Secara umum prinsip bimbingan sosial tidak berbeda dengan prinsip bimbingan. Prinsip-prinsip tersebut adalah sebagai berikut.

- a) Bimbingan adalah suatu proses membantu individu agar mereka dapat membantu dirinya sendiri dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya.
- b) Hendaknya, bimbingan bertitik tolak (berfokus) pada individu yang dibimbing.
- c) Bimbingan diarahkan pada individu dan tiap individu memiliki karakteristik tersendiri. Oleh karena itu, pemahaman keragaman dan kemampuan individu yang dibimbing sangat diperlukan dalam melaksanakan bimbingan.
- d) Masalah yang tidak dapat diselesaikan oleh tim pembimbing dilingkungan lembaga pendidikan hendaknya diserahkan kepada ahli atau lembaga yang berwenang menyelesaikan.
- e) Bimbingan dimulai dengan identifikasi kebutuhan yang dirasakan oleh individu yang akan dibimbing.
- f) Bimbingan harus luwes dan fleksibel sesuai dengan kebutuhan individu dan masyarakat.
- g) Program bimbingan di lingkungan lembaga pendidikan tertentu harus sesuai dengan program pendidikan pada lembaga yang bersangkutan.
- h) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dikelola oleh orang yang memiliki keahlian dalam bidang bimbingan, dapat bekerja sama dan menggunakan sumber-sumber yang relevan yang berada di dalam ataupun diluar lembaga penyelenggaraan pendidikan.

- i) Hendaknya, pelaksanaan program bimbingan dievaluasi untuk mengetahui hasil dan pelaksanaan program (Nurihsan, 2006).

Kegiatan bimbingan dan konseling secara keseluruhan mencakup empat bidang yaitu bimbingan sosial, bimbingan pribadi, bimbingan belajar, dan bimbingan karier. Sedangkan jika ditinjau dari segi masalah mencakup empat bidang yaitu bimbingan sosial pribadi, bimbingan belajar atau akademik, bimbingan keluarga, dan bimbingan karier. Penelitian ini membahas mengenai peran dukungan sosial yang diterima oleh siswa terhadap sikap prososial yang menyangkut pada layanan bimbingan dan konseling pada bimbingan bidang sosial.

2. Pengertian Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan Teman Sebaya atau dalam bahasa Inggris disebut *Peergroup* adalah dua kata yang di gabungkan menjadi sebuah pengertian dari kata “*peers*” dan “*group*”. Istilah *peergroup* biasanya ditemukan dan dibahas dalam bidang disiplin ilmu tentang sosial, baik dari psikologi sosial, sosiologi, dan lainnya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pergaulan teman sebaya diartikan sebagai kawan, sahabat atau orang yang sama-sama bekerja atau berbuat. Pergaulan teman sebaya (*Peers*) adalah kawan setingkat dalam perkembangan, tetapi tidak perlu sama usianya, yaitu sekumpulan orang yang memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat, dengan usia tidak harus sama (Haditono, 2006: 260).

Menurut Rimpela, Kinnunen, dkk(2020) Teman sebaya dan persahabatan merupakan salah satu ciri utama masa remaja, dan melalui interaksi ini remaja menyerap berbagai sikap, norma, serta pengalaman dan keterampilan. Interaksi teman sebaya di kalangan remaja bersifat kompleks dan multidimensi serta dapat terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pasangan sahabat hingga kelompok pertemanan besar.

Hartup (W. Santrock, 2002:55) memiliki pendapat sendiri yang menyatakan “pergaulan teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama”.

Menurut Wachs, Görzig, dkk (2020) Pergaulan teman sebaya penting untuk pengembangan efikasi diri remaja karena teman sebaya merupakan elemen penting dalam sosialisasi remaja dan memengaruhi persepsi diri mereka sendiri. Lingkungan rekan membuka banyak kemungkinan pembelajaran *peer-to-peer* dan fungsi teman sebaya sebagai panutan. Dengan demikian, hubungan teman sebaya yang positif yang ditandai dengan dorongan, simpati, saling mendukung, dan penerimaan mungkin secara positif mempengaruhi pengembangan efikasi diri dalam konflik sosial

Dari dua pengertian di atas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pergaulan teman sebaya adalah sekelompok anak-anak atau remaja yang memiliki

beberapa kesamaan, baik dari segi usia, pola berfikir, aktivitas, minat atau hal yang lain. Pergaulan teman sebaya dalam remaja biasanya memiliki tingkat usia yang sama atau usia yang tidak sama namun memiliki keadaan atau tingkat perkembangan yang setingkat. Interaksi diantara kawan-kawan sebaya yang berusia sama memiliki peran yang unik, pertemanan berdasarkan tingkat usia dengan sendirinya akan terjadi meskipun sekolah tidak menerapkan sistem usia dalam memilih kawan.

3. Ciri-ciri Pergaulan Teman Sebaya

Karakteristik teman berpengaruh penting terhadap perkembangan remaja (Vitaro, Boivin, & Bukowski, 2009). Relasi dengan kawan sebaya mengalami perubahan penting selama masa remaja, termasuk perubahan dalam persahabatan, serta kelompok sebaya. Selama masa remaja, Sullivan berpendapat bahwa dalam pergaulan teman sebaya menjadi sangat penting untuk memenuhi kebutuhan sosial

Berikutini ciri-ciri pergaulan teman sebayamenurutSears, dkk(1994:83) adalah sebagai berikut :

- a. Interaksi antar sebaya. Kencan-kencan yang kadang-kadang diadakan dengan teman-teman yang berganti kepada kencan-kencan dengan sahabat karib yang tetap
- b. Minat serta intensitas dalam berkelompok. Minat yang beraneka ragam dan tidak tetap kepada minat yang lebih sedikit macamnya dan mendalam

- c. Peran sosial. Di dalam kelompok sebaya sangat efektif untuk menimbulkan perubahan sikap, contohnya hal-hal yang bersangkutan dengan tingkah laku, minat dan pikiran remaja banyak dipengaruhi oleh teman-teman dalam kelompok mereka
- d. Perbandingan sosial. Pergaulan teman sebaya cenderung menilai diri dalam perbandingan dengan kelompok serta berfungsi sebagai patokan perilaku dan sikap remaja
- e. Mempunyai efek ganda kelompok, mengubah opini agar menjadi sama dengan opini kelompok dan mendukung opini anggota.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya ciri-ciri teman sebaya adalah adanya interaksi antar teman sebaya, adanya minat serta intensitas dalam berkelompok, adanya peran dalam masing-masing anggota kelompok, adanya perbandingan sosial antara anggota kelompok dan mempunyai efek untuk masing-masing anggota kelompok

4. Status Pergaulan Teman Sebaya

Popularitas menjadi penting di masa remaja. Para siswa yang teman sebayanya menyukai mereka cenderung menyesuaikan diri dengan baik sebagai remaja. Para ahli perkembangan telah membedakan lima status pergaulan teman sebaya. Wentzel & Asher (Santrock, 2007:211) :

1. Anak-anak populer (*populer children*) sering kali dinominasikan sebagai sahabat dan jarang tidak disukai oleh sebaya mereka
2. Anak-anak rata-rata (*average children*) menerima nominasi positif dan negatif rata-rata dari sebaya mereka
3. Anak-anak yang diabaikan (*neglected children*) jarang dinominasikan

sebagai sahabat tetapi tidak dibencoloh sebaya mereka

4. Anak-anak kontroversial (*controversial children*) sering dinominasikan sebagai teman baik seseorang tapi juga sebagai orang yang tidak disukai

Anak-anak yang populer memiliki sejumlah keterampilan sosial yang membuat mereka disukai kawan-kawannya. Sebuah studi longitudinal menemukan bahwa para remaja yang populer memiliki tingkat perkembangan ego yang lebih baik, kelekatan yang aman, serta interaksi yang positif dengan ibu dan sahabat, dibandingkan dengan remaja yang kurang populer (Allen, dkk, 2005). Para peneliti menemukan bahwa mereka memberikan penguatan, mendengarkan dengan cermat, membina jalur komunikasi secara terbuka dengan kawan-kawannya, bahagia, mengendalikan emosi-emosi negatifnya, bertindak menurut caranya sendiri, memperlihatkan antusiasme dan peduli pada orang lain, percaya diri tanpa bersikap sombong (Santrock, 2007:62).

Faktor fisik dan budaya tertentu juga mempengaruhi kepopuleran remaja. Ada banyak remaja yang secara fisik menarik tetapi tidak populer dan beberapa remaja yang tidak menarik secara fisik menjadi orang yang sangat disukai oleh orang lain. Anak-anak yang ditolak sering sekali memiliki masalah penyesuaian diri yang serius dibandingkan dengan anak-anak yang tidak ditolak (Santrock, 2007: 62).

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masuknya remaja dalam sebuah status pergaulan teman sebaya dipengaruhi oleh diri

individu itu sendiri. Apakah individu dapat membuka diri, menutup diri, atau merubah perilakunya untuk dapat diterima di dalam kelompok sebaya untuk menjadi populer. Semuanya tergantung dan kembali lagi kepada individu tersebut menjalankan interaksinya di dalam lingkungan pergaulan sebayanya tidak masalah bagaimana bentuk fisik atau budaya yang dibawa. Karena kemampuan sosial individu juga sangat berperan untuk diterima serta disukai di dalam kelompok.

5. Bentuk-bentuk Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan pada remaja berbeda dengan pergaulan pada saat masa anak-anak, anggota kelompok remaja lebih cenderung dengan anggota yang berbeda bukan seperti pada kelompok anak-anak yang anggotanya biasanya tersusun dari lingkungan keluarga, lingkungan tetangga, dan bersifat informal. Sedangkan pada kelompok remaja, anggota dari kelompok remaja seringkali merupakan orang-orang di luar dari teman atau lingkungan tetangga mereka merupakan kelompok yang lebih beraneka ragam.

Menurut Santrock (2007) bentuk-bentuk pergaulan teman sebaya atau kelompok teman sebaya dikategorikan menjadi 3 bentuk :

- 1.** Persahabatan Individual, sekumpulan kawan-kawan sebaya yang terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki relasi yang akrab (intimasi) yang jumlah anggotanya terdiri dari dua atau orang

2. Klik (kelompok kecil), adalah kelompok kecil yang jumlah anggotanya berkisar dari dua hingga duabelas individu dan rata-rata lima hingga enam individu yang terdiri dari jenis kelamin yang sama dan seusia.
3. Crowds (kerumunan), adalah struktur kelompok yang lebih besar dari klik dan kurang personal, biasanya dibentuk berdasarkan reputasi.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa ada berbagai macam jenis pergaulan teman sebaya. Kelompok-kelompok tersebut terbentuk dikarenakan adanya ketertarikan dalam segi minat, keterlibatan dalam aktivitas yang sama, dan tentunya faktor keberadaan lingkungan tempat mereka berada.

6. Fungsi dan Peranan Pergaulan Teman Sebaya bagi Remaja

Sebagaimana kelompok sosial yang lain, maka pergaulan teman sebaya juga mempunyai fungsi dan peranan. Menurut Santrock (2007) mengatakan bahwa peran terpenting dari pergaulan teman sebaya adalah :

- a. Sebagai sumber informasi mengenai dunia di luar keluarga.
- b. Sumber kognitif, untuk pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan.
- c. Sumber emosional, untuk mengungkapkan ekspresi dan identitas diri.

Saat memasuki masa remaja awal, jumlah waktu dalam kegiatan sehari-harinya lebih banyak digunakan untuk berinteraksi dengan kawan-kawan sebayanya. Hal-hal yang dialami oleh remaja tersebut mengenai berbagai informasi tentang hal yang menarik baik dari minat, hobi, gaya hidup dan lain-lain yang tentunya cenderung dalam hal yang menyenangkan.

“Pengalaman bersama kawan sebaya memiliki pengaruh yang penting bagi perkembangan anak-anak, pengaruh ini dapat bervariasi, tergantung dari pengukurannya, perumusan hasil yang diperoleh, serta lintasan perkembangan yang di lewati. Hartup (Santrock, 2007: 56)”

Melalui pengalaman bersama teman sebayanya, para remaja melakukan eksplorasi dari berbagai variasi. Hal tersebut merupakan prinsip-prinsip yang didapatkan ketika mereka berintraksi secara timbal balik. Para remaja biasanya menjadikan pendapat dari kelompoknya menjadi tolak ukur diri mereka. Dari kelompok teman sebaya, remaja menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka. Remaja mengevaluasi apa yang mereka dengan ukuran apakah hal tersebut lebih baik, sama baiknya, atau bahkan lebih buruk dari apa yang dilakukan remaja lain (Santrock, 2003: 220).

Piaget dan Sullivan (Rubin, Wongjun, dkk) menekankan bahwa melalui interaksi kawan-kawan sebayalah anak-anak dan remaja belajar mengenai pola hubungan yang timbal balik dan setara. Relasi yang baik di antara kawan sebaya dibutuhkan bagi perkembangan sosial yang normal di masa remaja. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan sebaya.

Berdasarkan dari semua uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan peranan pergaulan teman sebaya adalah yang *pertama*, sumber informasi tentang dunia luar. Pergaulan di dalam teman sebaya membantu para

remaja mengenal dan mempelajari budaya, norma-norma, perkembangan sosial dan perkembangan moral melalui interaksi pada lingkungan maupun dalam kelompok tertentu

Kedua, Belajar saling bertukar perasaan dan masalah. Seorang anak lebih nyaman berbagi dengan temannya karena remaja menganggap temannya biasanya dapat dipercaya, lebih mengerti dirinya, dan persoalan yang dihadapinya.

Ketiga, sarana pengembangan diri. Melalui pergaulan teman sebaya mereka dapat berbagi minat atau motivasi dan pandangan akan suatu hal. Individu dapat mencapai kebebasan diri. Kebebasan di sini diartikan sebagai kebebasan untuk berpendapat, bertindak atau untuk menemukan identitas dirinya serta evaluasi diri.

7. Pengaruh Teman Sebaya terhadap remaja

Pada masa remaja, mereka diharuskan dapat menyesuaikan diri dengan peran orang dewasa dan melepaskan diri dari peran anak-anak. Remaja dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan orang dewasa di luar lingkungan keluarga dan sekolah. Ketika memasuki tahap perkembangan masa remaja, mereka memperoleh pengetahuan sosial yang lebih banyak dari teman sebayanya, bagaimana cara berkawan, bagaimana cara membuat teman-teman sebayanya menyukai mereka, Di antara para remaja, terdapat jalinan ikatan perasaan yang sangat kuat.

Jean Piaget dan Harry Stack Sullivan (Santrock, 2007) adalah ahli teori yang berpengaruh, yang menekankan bahwa interaksi melalui kawan-kawan sebaya, anak-anak dan remaja belajar bagaimana berinteraksi dalam

hubungan yang simetris timbal balik. Dengan teman sebaya, mereka belajar memformulasikan dan menyatakan pendapat mereka, menghargai sudut pandang sebaya, dan mengubah standar perilaku yang diterima oleh semua. Mereka juga belajar menjadi pengamat yang tajam terhadap minat serta motivasi dan perspektif sebaya dalam rangka mengintegrasikan diri dalam aktivitas sebaya.

“Melalui hubungan sebaya yang diwarnai memberi dan menerima, mereka mengembangkan pemahaman sosial dan logika moral mereka. Remaja menggali prinsip keadilan dan kebaikan dengan menghadapi perselisihan dengan sebaya (Piaget dan Lawrence Kohlberg dalam Santrock, 2007).”

Pergaulan teman sebaya menawarkan keamanan emosional, yang menjamin bahwa mereka tidak sendirian. Di dalam pergaulan teman sebaya ini untuk pertama kalinya remaja menerapkan bagaimana cara hidup bersama dan bekerja sama.

“Pada diri remaja, pengaruh lingkungan dalam menentukan perilaku diakui cukup kuat. Walaupun remaja telah mencapai tahap perkembangan kognitif yang memadai untuk menentukan tindakannya sendiri, namun penentuan diri remaja dari dalam berperilaku banyak dipengaruhi oleh tekanan dari kelompok sebaya (Conger dalam Jahja, 2011).”

Pergaulan teman sebaya merupakan sumber referensi utama bagi remaja dalam hal persepsi dan sikap yang berkaitan dengan gaya hidup. Pengaruh pergaulan teman sebaya memiliki kapasitas yang besar dari segi perilaku, persepsi, dan sikap. Dibandingkan anak-anak, remaja awal lebih banyak menyesuaikan diri terhadap standar teman sebayanya. Pada kelas delapan

dan sembilan, pergaulan teman sebaya terhadap kawan sebaya, khususnya terhadap standar antisosial mencapai puncaknya (Brown&Larson, 2009; Brown&Larson, 2008).

Kuatnya pengaruh pergaulan teman sebaya itulah yang mengakibatkan melemahnya ikatan individu dengan orang tua, sekolah, norma-norma. Ketika menjalin hubungan dengan teman sebaya yang mereka pilih, remaja dapat belajar untuk terampil dan peka sebagaimana teman sebaya menjadi tempat untuk belajar bebas dari orang dewasa, memperoleh informasi yang tidak didapat di dalam keluarga, tempat menambah kemampuan dan tempat kedua setelah keluarga yang mengarahkan dirinya menuju perilaku yang baik serta memberikan masukan (koreksi) terhadap kekurangan yang dimilikinya, tentu saja akan membawa dampak positif bagi remaja yang bersangkutan. Sebaliknya, terdapat sejumlah ahli teori yang menekankan pengaruh negatif dari pergaulan teman sebaya bagi perkembangan remaja Kupersmidt&DeRosier (Santrock, 2007).

Bagi beberapa remaja, pengalaman ditolak atau di abaikan oleh teman sebaya membuat beberapa anak merasa kesepian dan bersikap bermusuhan (anti sosial). Beberapa ahli teori juga menyatakan bahwa budaya teman sebaya dapat mempengaruhi remaja untuk menyepikan nilai-nilai dan kendali orang tua terhadap mereka. Sehingga pergaulan teman sebaya dapat memperkenalkan remaja kepada perilaku atau hal-hal yang lebih bersifat pada kesenangan yang dipandang orang dewasa sebagai maladatif. Tentunya pengaruh pergaulan teman sebaya atau grup sebaya bergantung pada latar dan konteks spesifiknya.

B. Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motif dalam bahasa Inggris adalah *motive* berasal dari kata “*motion*” yang berarti gerak atau sesuatu yang bergerak. Berawal dari kata motif itu motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat-saat tertentu terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat diperlukan. Motif inilah yang menyebabkan seseorang melakukan segala sesuatu dalam hidupnya. Karena dengan adanya motif, seseorang memiliki alasan yang jelas mengapa ia melakukan sesuatu yang ia lakukan, karena ada harapan yang dirasa harus dipenuhi olehnya dan harapan itu dimanifestasikan dalam perilaku yang dilakukannya dimana perilaku tersebut dilandasi oleh motif yang menggerakkannya.

Definisi motivasi itu sendiri menurut Suryabrata (Djaali, 2006:101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Hal yang hampirserupa juga diungkapkan oleh Koeswara (Dimiyati dan Mudjiono, 2006 : 80) bahwa : dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Dari uraian diatas motivasi merupakan suatu dorongan yang ada pada diri manusia yang mampu menghidupkan, menggerakkan atau melakukan dan pada akhirnya individu akan berperilaku sesuai dengan yang akan ia capai atau sesuai tujuannya.

“Menurut Mc. Donald (Hamalik, 2004:158) motivasi adalah perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan.”

Tujuan adalah sesuatu yang hendak dicapai sesuatu perbuatan yang apabila tercapai akan memuaskan individu. Adanya tujuan yang jelas dan disadari akan mempengaruhi kebutuhan dan ini akan mendorong timbulnya motivasi. Jadi, tujuan dapat juga membangkitkan timbul-timbulnya motivasi.

Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang itu mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi, motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, maka motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak didalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu dapat tercapai. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar (Sardiman, 2001:73).

Sardiman (2001:75) mengemukakan bahwa motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.

Sedangkan menurut Hakim (2005:26) Motivasi belajar adalah suatu dorongan kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar adalah dorongan kekuatan atau energi penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

2. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Dalam proses pembelajaran di sekolah, setiap siswa memiliki perbedaan dalam pencapaian hasil belajarnya, salah satu penyebab perbedaan ini adalah berbedanya motivasi belajar yang terdapat di dalam diri setiap siswa tersebut. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi merupakan daya penggerak segala sesuatu yang akan dilakukan oleh individu. Segala sesuatu yang dilakukan individu tentunya di dorong oleh motivasi yang menggerakkannya. Motivasi tidak dapat dilihat secara nyata, namun individu yang memiliki motivasi memiliki ciri-ciri tertentu dalam sikap dan perilakunya. Tentunya penting bagi pendidik untuk mengetahui indikator siswa yang memiliki motivasi belajar yang baik. Berikutini ciri-ciri adanya motivasi pada diri seseorang, menurut Sardiman (2010:83) adalah sebagai berikut :

- a. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai)

- b. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- c. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa(misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak kriminal, amoral, dan sebagainya)
- d. Lebih senang bekerja mandiri
- e. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- f. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu)
- g. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu
- h. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal

Berdasarkan ciri-ciri motivasi diatas maka seseorang yang tinggi tingkat motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mudah menyerah, giat membaca buku-buku untuk menambah pengetahuannya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya rendah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka meninggalkan pelajaran, dan berakibat pada kesulitan belajar.

Motivasi dapat menentukan baik atau tidaknya hasil belajar siswa, sehingga semakin besar motivasi siswa dalam belajar, maka akan semakin besar pula kesuksesan belajarnya.

3. Macam-macam Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang ada pada setiap siswa dalam melakukan setiap kegiatan berbeda satu sama lain. Selain itu, dalam melakukan suatu kegiatan, seseorang siswa dapat mempunyai motivasi lebih dari satu macam motivasi dalam belajarnya, karena motivasi terdiri dari berbagai macam. Menurut Hakim, Thursan. 2005. Belajar Secara Efektif. Jakarta : Puspa Swara

macam-macam motivasi belajar adalah :

- a. Motivasi intrinsik
Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak memerlukan rangsangan dari luar, karena dalam diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu.
- b. Motivasi ekstrinsik
Motivasi ekstrinsik, yaitu motif-motif yang aktif dan berfungsinya oleh karena adanya dorongan atau rangsangan dari luar diri individu yang bersangkutan.

Macam-macam motivasi yang telah disebutkan di atas untuk mencapai apa yang menjadi tujuan memenuhi kebutuhan dengan adanya dorongan baik dari luar maupun dari dalam. Dengan adanya motivasi siswa dapat mengembangkan aktifitas dan intensitas, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam kegiatan belajar, yang terutama adalah motivasi yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri.

4. Bentuk-Bentuk Motivasi Dalam Belajar

Motivasi belajar siswa dapat tumbuh dari dalam diri (instrinsik) dan juga dari luar diri (ekstrinsik). Menurut Djamarah (2002:124-134) terdapat beberapa bentuk untuk meningkatkan motivasi belajar siswa antara lain sebagai berikut, seperti:

- a. Saingan atau kompetisi
Persaingan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, baik persaingan kelompok maupun individu.
- b. *Ego-involvement*
Siswa akan berusaha dengan baik untuk menjaga harga dirinya. Penyelesaian tugas dengan baik adalah simbol kebanggaan dan harga diri.
- c. Pujian
Pujian harus diberikan secara tepat kepada siswa. Dengan pujian diharapkan siswa dapat lebih termotivasi untuk belajar.

- d. **Hasrat untuk belajar**
Hasrat untuk belajar merupakan sesuatu yang disengaja oleh siswa untuk belajar. Ini berarti siswa benar-benar termotivasi untuk belajar.
- e. **Minat**
Minat dapat dibangkitkan dengan cara membangkitkan suatu kebutuhan dan memberi kesempatan untuk siswa mendapatkan hasil yang lebih baik lagi.
- f. **Tujuan yang diakui**
Rumusan tujuan yang diakui dan diterima baik oleh siswa merupakan alat motivasi yang penting.

Dengan melihat uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk motivasi belajar dapat dibedakan menjadi enam yaitu saingan atau kompetisi, *Ego-involvement*, pujian, hasrat untuk belajar, minat, dan tujuan yang diakui. Di dalam proses pembelajaran, motivasi memiliki fungsi sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya bentuk motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya. Bentuk motivasi yang tepat pada usianya sebagai pelajar dapat sangat membantu aktifitas belajar dan pembelajaran maupun menjalankan kehidupan yang akan dilaluinya nanti.

5. Prinsip-prinsip Motivasi Belajar

Motivasi memiliki peranan yang penting dalam kegiatan belajar seseorang. Menurut Djamarah (2002:118-121) ada beberapa prinsip dalam motivasi belajar yaitu :

- a. motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar
- b. motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar
- c. motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman
- d. motivasi berhubungan erat dengan keutuhan dalam belajar
- e. motivasi dapat memupuk optimisme dalam belajar
- f. motivasi melahirkan prestasi dalam belajar

Dari prinsip-prinsip motivasi di atas dapat dilihat bahwa motivasi sangat menentukan dalam proses belajar, di mana motivasi yang tinggi mampu menggerakkan, memupuk rasa optimisme dalam belajar, memberikan arahan untuk tujuan yang akan dicapai, dan melahirkan prestasi dalam belajar.

6. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi belajar memiliki peranan yang sangat penting dalam proses belajar. Semakin tepatnya motivasi yang didapatkan seseorang maka akan berhasil pula belajar siswa tersebut. Menurut Sardiman (2001:82-83) untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, jika adanya motivasi. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motorik yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai.
- c. Menyeleksi perbuatannya, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Di samping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan sesuatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain bahwa dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

7. Peranan Motivasi dalam Belajar dan Pembelajaran

Menurut Uno (2007:27), motivasi pada dasarnya dapat membantu dalam memahami dan menjelaskan perilaku individu, termasuk perilaku individu yang sedang belajar. Ada beberapa peranan penting dari motivasi dalam belajar dan pembelajaran, antara lain :

a. Peran Motivasi dalam Menentukan Penguatan Belajar

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seseorang anak yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah dilaluinya. Sebagai contoh, seorang anak memecahkan materi matematika dengan bantuan tabel logaritma. Tanpa bantuan tabel tersebut, anak tidak dapat menyelesaikan tugas matematika. Dalam kaitan ini, anak berusaha mencari buku matematika. Upaya untuk mencari tabel matematika merupakan peran motivasi yang dapat menimbulkan penguatan belajar.

b. Peran Motivasi dalam Memperjelas Tujuan belajar

Peran motivasi dalam memperjelas tujuan belajar erat kaitannya dengan kemaknaan belajar. Anak akan tertarik untuk belajar sesuatu,

jika yang dipelajari itu sedikitnya sudah dapat diketahui atau dinikmati manfaatnya bagi anak. Sebagai contoh, anak yang termotivasi belajar elektronik kerana tujuan belajar elektronik itu dapat melahirkan

kemampuan anak dalam bidang elektronik. Dalam suatu kesempatan misalnya, anak tersebut diminta membetulkan radio yang rusak, dan berkat pengalamannya dari bidang elektronik, maka radio tersebut menjadi baik setelah diperbaikinya. Dengan pengalaman itu, anak makin hari makin termotivasi untuk belajar, karena sedikit anak sudah mengetahui makna dari belajar itu.

c. Motivasi Menentukan Ketekunan Belajar

Seorang anak yang telah termotivasi untuk belajar sesuatu, akan berusaha mempelajarinya dengan baik dan tekun, dengan harapan memperoleh hasil yang baik. Dalam hal ini, motivasi belajar menyebabkan seseorang tekun belajar. Sebaliknya, apabila seseorang kurang atau tidak memiliki motivasi untuk belajar, maka dia tidak tahan lama belajar. Dia mudah tergoda untuk mengerjakan hal yang lain dan bukan belajar. Itu berarti motivasi sangat berpengaruh terhadap ketahanan dan ketekunan belajar.

8. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar

Belajar adalah suatu hal yang diwajibkan untuk semua orang, belajar sebenarnya menyenangkan. Namun, selalu ada saja hambatan-hambatan yang membuat kita enggan untuk belajar. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa, antara lain :

a. Cita-cita atau aspirasi siswa

Dari segi manipulasi kemandirian, keinginan yang tidak terpuaskan dapat

memperbesar kemauan dan semangat belajar, dari segi pembelajaran penguatan dengan hadiah atau hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan dan kemauan menjadi cita-cita. Cita-cita dapat berlangsung dalam waktu sangat lama bahkan sampai sepanjang hayat. Cita-cita seseorang akan memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar.

b. Kemampuan siswa

Keinginan siswa perlu diikuti dengan kemampuan atau kecakapan untuk mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya.

c. Kondisi siswa

Kondisi siswa meliputi kondisi jasmani dan rohani. Seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar.

d. Kondisi lingkungan siswa

Lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan teman sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran

Siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Lingkungan budaya seperti surat kabar, majalah, radio, televisi semakin menjangkau siswa. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajarnya.

Dari teori perkembangan motivasi belajar tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa motivasi belajar tumbuh dan berkembang karena dipengaruhi oleh lima

faktor yaitu cita-cita atau aspirasi siswa, kemampuan siswa, kondisi siswa, kondisi lingkungan siswa (keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan), dan unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Cita-cita atau aspirasi siswa adalah faktor pertama yang sangat berpengaruh dalam pembentukan motivasi belajar individu. Dimana Cita-cita atau aspirasi siswa dapat memperkuat semangat belajar dan mengarahkan perilaku belajar siswa. Faktor kedua yaitu kemampuan siswa, di mana kemampuan akan memperkuat motivasi siswa untuk melakukan tugas-tugas perkembangannya. Selanjutnya faktor yang ketiga yaitu kondisi siswa, seorang siswa yang sedang sakit, lapar, lelah atau marah akan mengganggu perhatiannya dalam belajar. Sehingga dikatakan bahwa kondisi siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar individu. Faktor motivasi belajar yang keempat yaitu kondisi lingkungan siswa, hal tersebut dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Dan faktor motivasi belajar yang terakhir yaitu unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran, siswa memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan dan pikiran yang mengalami perubahan karena pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebaya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar. Lingkungan alam, tempat tinggal dan pergaulan juga mengalami perubahan. Semua lingkungan tersebut mendinamiskan motivasi belajar siswa.

C. Hubungan Pergaulan Teman Sebaya terhadap Motivasi Belajar

Pergaulan teman sebaya merupakan proses interaksi yang dilakukan oleh individu dengan individu, dapat juga oleh individu dengan kelompok sebayanya. Seperti yang dikemukakan menurut Fatimah (2008:89) mengatakan “proses sosialisasi dan interaksi social dimulai sejak manusia lahir dan berlangsung terus hingga ia dewasa atau tua”.

Selanjutnya menurut Cahplin (Ali & Asrori 2011) menyatakan bahwa “interaksi social merupakan hubungan social antara beberapa individu yang bersifat alami yang individu-individu itu saling mempengaruhi satu sama lain secara serempak”. Artinya remaja sebagai makhluk social yang tak lepas dari kebersamaan dengan manusia lain, seperti halnya remaja yang tidak bisa lepas dari persahabatan, solidaritas dan kelompok dalam berteman, pergaulan mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang individu. Pergaulan yang remaja lakukan akan mencerminkan kepribadiannya, baik pergaulan yang positif maupun yang negatif.

Menurut Danim, “Kelompok sebaya berpengaruh penting bagi perkembangan sepanjang sejarah hidup peserta didik, mereka sering akan berubah menjadi kelompok lain hanya karena kelompok itu menerima mereka dalam kegiatan ilegal atau negatif sekalipun”. Oleh sebab itu masa remaja merupakan masa yang penuh problema. Dalam hal ini tidak sedikit remaja mengalami

kegoncangan yang menyebabkan munculnya emosional yang belum stabil sehingga mudah melakukan pelanggaran terhadap norma dan aturan di dalam sekolah.

Motivasi diartikan sebagai suatu kondisi kekuatan dan dorongan yang menggerakkan individu untuk mencapai suatu tujuan atau beberapa tujuan dari tingkat tertentu. Dengan kata lain yang menyebabkan timbulnya semacam kekuatan agar individu itu berbuat atau bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan yang ditimbulkan oleh motivasi tersebut. Menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999), salah satu unsur yang mempengaruhi motivasi belajar siswa adalah kondisi lingkungan siswa. Kondisi lingkungan siswa dapat berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya dan kehidupan kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, maka siswa dapat terpengaruh oleh lingkungan sekitar.

Dalam perkembangannya, masa remaja merupakan suatu masa, di mana individu berjuang untuk tumbuh menjadi “sesuatu”, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada (Hamalik, 1995:2). Masa remaja merupakan masa-masa labil seseorang dalam menentukan sesuatu hal, baik sesuatu yang berhubungan bagi dirinya sendiri ataupun bagi orang lain.

Pada masa ini banyak remaja yang terjebak dalam suatu hal yang negatif, remaja di sekolah mengalami banyak permasalahan baik itu pribadi dan sosial. Remaja membutuhkan banyak wawasan dalam menyikapi masalah yang ada baik itu dari pengalaman orang lain. Seperti remaja jaman sekarang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kesenangan dan mengabaikan pentingnya pendidikan, sehingga banyak remaja yang memiliki motivasi belajar rendah. Rendahnya motivasi belajar dalam diri siswa jaman sekarang di sinyalir memunculkan berbagai perilaku, seperti adanya siswa yang tidak memperhatikan saat guru menjelaskan di ruang belajar, ada siswa yang datang terlambat ke sekolah, ada siswa yang tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR), adanya siswa yang tidak bersemangat dalam belajar, siswa tidak masuk sekolah tanpa keterangan (alfa), ada siswa yang mencontek pekerjaan rumah temannya di kelas, hingga ada siswa yang mengobrol atau tidak memperhatikan pelajaran saat proses pelajaran berlangsung. Kurangnya motivasi belajar pada siswa tersebut sering menimbulkan keresahan di lingkungan sekolah, maupun keluarga karena dapat berdampak pada tidak maksimalnya hasil belajar siswa dimasa yang akan datang.

Sebagaimana yang disebutkan oleh Santrock (2007: 55) fungsi dari pergaulan teman sebaya sebagai sumber informasi mengenai dunia luar, remaja akan memperoleh umpan balik mengenai kemampuannya dari kelompok sebaya. Pembentukan sikap, tingkah laku, dan perilaku sosial remaja banyak ditentukan

oleh pengaruh lingkungan ataupun kawan-kawan sebaya, maka dari itu jika individu tidak dapat memilih kawan sebaya yang benar-benar baik mereka akan dapat terpengaruh dalam hal-hal yang negatif seperti rendahnya motivasi dalam belajar tersebut.

Menurut Everts (Monks (2004: 282) menyebutkan bahwa pemberian norma tingkah laku ini dilakukan oleh pergaulan teman sebaya (*peers*). Kemudian mereka akan lebih mementingkan perannya sebagai anggota kelompok dari pada mengembangkan pola norma diri sendiri yang kemudian akan berpengaruh terhadap tingkah laku kehidupan. Dalam pernyataan ini setiap orang yang sudah menemukan teman-teman yang cocok bahkan membuat kelompok sebaya, individu lebih mengutamakan kepentingan kelompok dibandingkan dengan kepentingan sendiri.

Relasi diantara kawan-kawan sebaya di masa kanak-kanak dan masa remaja juga berdampak pada perkembangan di masa selanjutnya. Remaja mengeksplorasi prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan melalui pengalaman mereka ketika menghadapi perbedaan pendapat dengan kawan sebayanya. Mereka juga belajar mengamati dengan tajam dan sudut pandang kawan-kawannya agar mereka dapat mengintegrasikan minat dan sudut pandangnya sendiri dalam aktivitas yang berlangsung bersama kawan-kawan sebaya.

Remaja menginginkan teman yang mempunyai minat dan nilai-nilai yang sama, dan dapat mengerti dan membuatnya merasa aman, dan yang kepadanya ia dapat

mempercayakan masalah-masalah dan membahas hal-hal yang tidak dapat dibicarakan dengan orang tua ataupun guru. Sebagian besar remaja mengatakan bahwa mereka ingin seseorang yang dapat dipercaya, seseorang yang dapat diajak bicara, seseorang yang dapat diandalkan.

Kesimpulannya bahwa pada individu kebutuhan akan hal tersebut menjadi titik penting bagi pembentukan motivasi diri seseorang agar teraktualisasi dan menjadi lebih baik. Pada tahap perkembangan remaja, hubungan bersama keluarga atau orang tua mulai meregang dan mereka lebih cenderung mencari penerimaan-penerimaan dilingkungan sosialnya terutama di dalam kelompok sebayanya. Hal tersebut dapat menunjukkan, bahwa pergaulan teman sebaya adalah salah satu indikasi pada tahap pembentukan perilaku termasuk motivasi belajar pada remaja.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini yaitu MA YAMSU Balik Bukit berlokasi di Pekon Balak Pekon Padang Cahya Liwa Lampung Barat dan waktu pelaksanaan penelitiannya pada Tahun Pelajaran 2019/2020.

B. Metode penelitian

Metode penelitian pendidikan menurut Sugiyono (2014: 2) dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah.

Menurut Arikunto (2010 : 150) berpendapat, metodologi penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif, yaitu metode ilmiah yang analisisnya dengan menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran data dan hasilnya (Arikunto, 2010:12). Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kuantitatif, karena hasil yang diperoleh melalui penelitian berupa data kuantitatif. Data penelitian berupa skor (angka-angka) dan diproses melalui pengolahan statistik, selanjutnya

dideskripsikan untuk mendapatkan gambaran mengenai variabel pergaulan kawan sebaya dan variabel motivasi belajar.

C. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan salah satu hal yang penting dalam penelitian. Menurut Sugiyono (2014:38) Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut atau untuk ditarik kesimpulannya. Jadi variabel ini pada dasarnya merupakan suatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) dan variabel terikat (*dependen*), yaitu :

- a. Variabel bebas (*independen*) adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahan atau timbulnya variabel dependen (*terikat*), biasanya dinotasikan dengan simbol X (Robbins dalam Noor, 2012:48). Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu Pergaulan Teman Sebaya.
- b. Variabel terikat (*dependen*) adalah faktor utama yang ingin dijelaskan atau diprediksi dan diHubungani oleh beberapa faktor lain, biasa disimbolkan dengan Y (Robbins dalam Noor, 2012 : 49). Dengan kata lain, variabel terikat

ini adalah variabel yang harus dijelaskan secara lebih terperinci. Variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Motivasi Belajar.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan uraian yang berisikan sejumlah indikator yang dapat diamati dan diukur untuk mengidentifikasi variabel yang digunakan, dengan cara melihat dalam dimensi (indikator) dari suatu konsep atau variabel. Di dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu pergaulan teman sebaya (independen) dan motivasi belajar (dependen).

a. Pergaulan Teman Sebaya

Pergaulan Teman sebaya yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan sosial siswa-siswa yang memiliki beberapa kesamaan dengan siswa lainnya. Karena memiliki banyaknya kesamaan seperti cara berfikir, kesamaan usia, kesamaan status sosial, siswa tersebut cenderung akan melakukan hal-hal bersama dengan kawan sebayanya. Seperti bermain bersama, membagi cerita bersama, membagi kesenangan dan kesedihan, dan belajar bersama dengan kawan sebaya.

b. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah dorongan kekuatan atau energi penggerak di dalam diri seseorang yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi mencapai tujuan.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian (Noor, 2012 : 138). Hal ini dilakukan agar suatu penelitian memperoleh data yang sejelas-jelasnya. Untuk mengumpulkan data penelitian, tentunya peneliti harus menentukan teknik pengumpulan apa yang akan digunakan sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan.

Metode pengambilan data dalam penelitian ini adalah skala. Skala yang digunakan yaitu skala pergaulan teman sebaya dan skalamotivasi belajar. Skala ini digunakan untuk mengetahui Hubungan dari pergaulan teman sebaya terhadap motivasi belajar. Menurut Azwar (2002 : 62) skala adalah perangkat pertanyaan yang disusun untuk mengungkapkan atribut tertentu melalui respon terhadap pertanyaan tersebut.

Ada beberapa jenis skala yang ada dalam penelitian, dan jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala model *likert*. Dengan skala model *likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.

Model dan format skala yang dibuat menurut (Azwar, 2002:14) banyak ragamnya dan oleh karena itu dalam pelaksanaannya menuntut keluwesandari pihak perancang penyusun skala. Menurut Sumanto (2014 : 102) dalam skala

Likert terdapat dua bentuk pernyataan, yaitu pernyataan bentuk positif (*favorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap positif, dan bentuk pernyataan negatif (*unfavorable*) yang berfungsi untuk mengukur sikap negatif.

Dalam skala model *Likert* dapat memiliki empat alternatif respon pernyataan karena menurut Darmadi (2014) berdasarkan pengalaman di masyarakat Indonesia, ada kecenderungan seseorang atau responden memberikan jawaban kategori tengah karena alasan kemanusiaan. Maka pernyataan-pernyataan alternatif adalah sebagai berikut yaitu, sangat sesuai (SS), sesuai (S), tidak sesuai (TS), dan sangat tidak sesuai (STS). Skala ini juga terdiri dari pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan dalam bentuk negatif (*unfavorable*).

Bobot nilai untuk keempat respon pernyataan memiliki nilai yang berbeda antara pernyataan *favorable* dengan *unfavorable*. Untuk pemberian skor, pernyataan positif diberi skor 4, 3, 2 dan 1; sedangkan bentuk pernyataan negatif diberi skor 1, 2, 3, dan 4. Adapun bentuk pilihan jawaban dan skornya seperti berikut ini :

Tabel 3.1 Skor Nilai Pilihan Jawaban

Pernyataan	<i>Favorable</i> (Positif)	<i>Unfavorable</i> (Negatif)
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Peneliti akan menggunakan skala *Likert*, yaitu skala pergaulan teman sebaya dan skala motivasi belajar. Peneliti menggunakan skala ini karena indikator menjadi titik tolak untuk menyusun instrumen berupa pernyataan, kemudian dijabarkan menjadi deskriptor, dan dari deskriptor tersebut dibuatlah beberapa item. Selain itu penggunaan item pada skala ini bisa secara tidak langsung menggambarkan keadaan diri siswa, dan biasanya siswa tidak menyadarinya. Di samping itu untuk mendapatkan data yang tepat, peneliti secara sengaja memberikan kategori jawaban negatif dengan susunan bobot nilai yang terbalik. Sehingga nantinya siswa tidak akan takut atau menutup-nutupi keadaan dirinya yang sebenarnya dalam memberikan pernyataan pada skala yang diberikan.

Tabel 3.2 Kisi-kisi Skala Pergaulan Teman Sebaya

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item		Item Gugur
			+	-	
Pergaulan sebaya	1. Interaksi antar sebaya yang diadakan dengan sahabat karib yang tetap	1.1 Memiliki dorongan untuk berinteraksi di dalam kelompok	13,30	11, 20	-
		1.2 Menjaga hubungan dengan teman sebaya Yang tetap	17, 21, 25	8, 16	-
	2. Minat serta Intensitas dalam berkelompok	2.1 Dorongan untuk melakukan pertemuan dalam kelompok	18, 29	7, 15	7
	3. Peran sosial individu ketika berada dalam kelompok	3.1 Mampu menempatkan diri dalam lingkungan Sosial sebaya	6, 10	12, 19	-
		3.2 Menyadari identitas sosial di lingkungan kelompok sebaya	5, 22	4, 24	4

	4. Perbandingan sosial sebagai proses saling mempengaruhi dan perilaku saling bersaing	4.1 Mampu berinteraksi dengan kawan sebaya yang berbeda lingkungan (di luar kelas)	2, 9, 26	27, 28	-
		4.2 Memiliki kemampuan beradaptasi terhadap keberagaman dan perbedaan dalam kelompok	1, 14	3, 23	-

Tabel 3.3 Kisi-kisi Skala Motivasi Belajar

Variabel	Indikator	Deskriptor	No. Item		Item Gugur
			+	-	
Motivasi belajar	1. Tekun menghadapi tugas	1.1 Keinginan yang kuat terhadap belajar untuk mendapatkan prestasi yang baik	1, 18	23, 27	-
	2. Ulet menghadapi kesulitan atau tidak lekas putus asa	2.1 Tidak mudah putus asa serta mempunyai keinginan dalam melaksanakan tugas yang diberikan oleh guru di sekolah	5, 13, 24	2, 14, 31	14
	3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah belajar	3.1 Siswa berpartisipasi dalam belajar	22, 26	8, 10	10
		3.2 Mempunyai minat dalam belajar	9, 30	6	-
	4. Mampu bekerja mandiri atau yakinakan kemampuan dirinyasendiri	4.1 Senang dengan hasil karya sendiri daripada mengandalkan orang dalam belajar	7, 15, 17	21, 29, 33	-
	5. Tidak cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin	5.1 Mengikuti kegiatan belajar mengajar dengan senang	11, 20, 34	4, 19, 25	-
6. Dapat mempertahankan pendapat	6.1 Tidak mudah dipengaruhi teman dalam Belajar	28	16	-	

	7. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	7.1 Mempunyai rasa tertarik terhadap belajar	3, 23	12	-
--	--	--	-------	----	---

Kriteria skala motivasi belajar dan pergaulan teman sebaya siswa dikategorikan menjadi 3 yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengkategorikannya, terlebih dahulu ditentukan besarnya interval dengan rumus sebagai berikut:

$$i = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan :

i : interval

NT : nilai tertinggi

NR : nilai terendah

K : jumlah kategori

Tabel 3.2 Kriteria Variabel Skala teman sebaya

Interval	Kriteria
85-112	Tinggi
56-84	Sedang
28-55	Rendah

Tabel 3.3 Kriteria Variabel Skala motivasi belajar

Interval	Kriteria
96-128	Tinggi
64-95	Sedang
32-63	Rendah

E. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek atau subyek yang menjadi kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014). Dengan kata lain, populasi adalah kumpulan objek penelitian. Menurut Rakhmat (2012 : 78) objek penelitian bisa berupa organisasi, kelompok, lembaga, buku dan lain lain.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI di MA Yamsu Balik Bukit yang berjumlah 320 siswa yang terdiri dari 7 kelas

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi (Sugiyono, 2014:118). Sampel adalah sebagaian dari populasi yang dijadikan dari jumlah objek/subjek. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Probability sampling* dengan cara *simplerandom sampling*. Darmadi (2014;62) mengatakan *Probability sampling* merupakan teknik penarikan sampel yang memberikan peluang/kesempatan yang sama bagi setiap unsur atau anggota populasi untuk terpilih menjadi sampel. Hadi (2014: 56) mengungkapkan bahwa sampel adalah bagian dari subjek yang diteliti, untuk menetapkan besarnya sampel, langkah-langkah yang dilakukan apabila subyeknya kurang atau lebih dari 100, maka sampel yang diambil 20%

sampai 25%. Teknik pengambilan sampel atau teknik sampling, digunakan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Berdasarkan pada pendapat diatas dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$S = n.25 \%$$

Keterangan :

S = Jumlah Sampel yang di ambil

n= Jumlah anggota populasi

Dari rumus diatas maka dapat dihitung jumlah sampel yang di ambil yaitu

$$S = n.25\% = 320. \frac{25}{100} = \frac{8000}{100} = 80$$

Berdasarkan Perhitungan diatas, maka sampel yang dapat diambil dari populasi sebanyak 80 siswa.

Peneliti menggunakan cara *simplerandom sampling* dalam penelitian ini adalah untuk menghilangkan kemungkinan bias, kita perlu mengambil sampel random sederhana atau sampel acak. Selain itu anggota populasi terdapat pada satu sekolah yang sama dan juga berada pada tingkat yang sama. Cara yang akan digunakan untuk menentukan sampel adalah dengan cara mengundi nomor absen siswa setiap kelasnya

F. Uji Instrumen

1. Validitas Instrumen

Menurut Baba (dalam Iskandar, 2007) “validitas adalah sejauh mana instrumen penelitian mengukur dengan tepat konstrukvariable yang diteliti”. Sugiyono (2005) menyatakan, “instrument yang valid adalah instrument yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruksi (*construct validity*). Menurut Sugiyono (2011:125) untuk menguji validitas konstruksi, dapat digunakan pendapat dari ahli (*judgment experts*). Dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan ahli. Para ahli diminta pendapatnya tentang instrumen yang telah disusun itu.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas konstruks (*Construct Validity*), karena untuk instrumen yang *nontest* yang digunakan untuk mengukur sikap cukup memenuhi validitas konstruksi (*Construct*). Menurut Sugiyono (2014: 177) untuk menguji validitas konstruk dapat digunakan pendapat dari para ahli (*judgement experts*), dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di program studi Bimbingan dan Konseling, dosen program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah FKIP Universitas Lampung, yaitu: Ibu Mujiyanti, Ibu Citra Abriani Maharani, dan

Ibu Yohana Oktariana, Ibu Tika Febriani, dan Bapak Redi Andriyanto. Setelah mendapatkan item-item pernyataan yang dapat dikonstruisikan dalam lembar skala motivasi belajar dan skala pergaulan teman sebaya, selanjutnya item-item akan disusun dalam lembar skala untuk digunakan dalam penelitian.

Peneliti menghitung koefisien validitas menggunakan formula *Aiken's V* yang didasarkan pada hasil penilaian panel ahli sebanyak n orang terhadap suatu item. Penilaian dilakukan dengan cara memberikan angka antara 1 (yaitu sangat tidak mewakili atau sangat tidak relevan) sampai dengan 4 (yaitu sangat mewakili atau sangat relevan). Adapun rumus dari *Aiken's V* dalam Azwar (2013: 134) adalah sebagai berikut :

$$V = \sum S / [n(c-1)]$$

Keterangan :

n = Jumlah panel penilai (*expert*)

l_0 = Angka penilaian validitas terendah (dalam hal ini = 1)

c = Angka penilaian validitas tertinggi (dalam hal ini = 4)

r = Angka yang diberikan seorang penilai

$s = r - l_0$

Setelah dilakukan uji ahli, rentang angka V yang diperoleh antara 0 sampai dengan 1,00 pada skala motivasi belajar dan pergaulan teman sebaya yaitu:

Tabel 3.4 V Aiken's Skala Pergaulan Temanaya

No.	V <i>Aiken's</i>	No.	V <i>Aiken's</i>	No.	V <i>Aiken's</i>
1.	1,00	11.	1,00	21.	0,93
2.	1,00	12.	1,00	22.	0,93

3.	1,00	13.	1,00	23.	0,93
4.	0,53	14.	1,00	24.	1,00
5.	1,00	15.	0,93	25.	0,93
6.	1,00	16.	0,93	26.	0,93
7.	0,55	17.	0,93	27.	0,93
8.	0,93	18.	0,93	28.	0,93
9.	0,93	19.	0,93	29.	1,00
10.	0,93	20.	1,00	30.	1,00
		Jumlah		28,01	
Rentang Nilai Validitas sebesar 0.933 (Tinggi)					

Tabel 3.5 *V Aiken's* Skala Motivasi Belajar

No.	<i>V Aiken's</i>						
1.	0,93	10.	0,60	19.	1,00	28.	1,00
2.	0,93	11.	0,93	20.	1,00	29.	0,93
3.	1,00	12.	0,93	21.	0,93	30.	1,00
4.	1,00	13.	0,93	22.	0,93	31.	0,93
5.	0,93	14.	0,60	23.	0,93	32.	0,93
6.	0,93	15.	0,93	24.	0,93	33.	1,00
7.	0,93	16.	0,93	25.	1,00	34.	1,00

8.	0,93	17.	0,93	26.	0,93	
9.	0,93	18.	0,93	27.	1,00	
Jumlah						3
Rentang Nilai Validitas sebesar 0,931 (Tinggi)						

Tabel 3.6 Kriteria Validitas Menurut Basrowi dan Koestoro (2006)

Interval Koefisien	Kategori
0,8 - 1,000	Sangat Tinggi
0,6 - 0,799	Tinggi
0,4 - 0,599	Cukup Tinggi
0,2 - 0,399	Rendah
< 0,200	Sangat Rendah

Berdasarkan hasil uji validitas menggunakan formula Aiken's V diperoleh hasil 28 item pernyataan yang valid dan 2 item pernyataan yang gugur yaitu item nomor 4 dan 7 pada skala pergaulan teman sebaya. Sedangkan pada skala motivasi belajar diperoleh hasil 32 item pernyataan yang valid dan 2 item pernyataan yang gugur yaitu item nomor 10 dan 14. Maka dari hasil tersebut didapatkan rentang nilai validitas pada skala pergaulan teman sebaya sebesar 0,933 sedangkan pada skala motivasi belajar sebesar 0,931 Dengan melihat kriteria validitas menurut Basrowi dan Koestoro (2006), maka rentang nilai

validitas pada skala motivasi belajar dan skala pergaulan teman sebaya berkaidah keputusansangat tinggi, artinya dapat memenuhi persyaratan sebagai instrumen yang valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

2. Reliabilitas Instrumen

Realibilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpulan data karena instrumen tersebut sudah baik. Untuk mengetahui reliabilitas alat ukur menggunakan rumus alpha. *Alfa Cronbach* merupakan suatu koefisien reliabilitas yang mencerminkan seberapa baik item pada suatu rangkaian berhubungan secara positif satu dengan lainnya (Koestoro dan Basrowi, 2006: 243).

Rumus *AlphaCronbach* yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \left[1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_1^2} \right]$$

Gambar 3.2 Rumus Alpha Cronbach

Keterangan :

r_{11} = Koefisien reliabilitas instrumen

$\sum \sigma_b^2$ = Jumlah varian butir

σ_1^2 = Varians total

k = Jumlah butir pertanyaan

untuk menguji tinggi rendahnya tingkat reliabilitas dapat diklasifikasi berdasarkan rentang nilai yang diungkapkan oleh arikunto (2006).

Tabel 3.7 kriteria realibilitas menurut arikunto (2006)

Koefisien r	Kategori
0,80 – 1,00	Sangat tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,40 – 0,599	Sedang
0,20 – 0,399	Rendah
0,00 – 0,199	Sangat rendah

Uji reliabilitas skala pada skala pergaulan teman sebaya dilakukan terhadap 28 item, sedangkan untuk uji reliabilitas skala motivasi belajar dilakukan terhadap 32 item. dengan menggunakan rumus alphacrombach (Penghitungan komputerisasi menggunakan bantuan SPSS 21) r-hitung pada skala pergaulan teman sebaya sebesar 0,908). Sedangkan Pada skala motivasi belajar sebesar 0,922. Berdasarkan kriteria realibilitas menurut Arikunto maka realibilitas skala ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang sangat tinggi. Berdasarkan penjelasan hasil uji validitas dan uji reliabilitas, maka skala pergaulan teman sebaya dan motivasi belajar ini dapat digunakan dalam penelitian

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah yang sangat penting dalam kegiatan penelitian. Dengan analisis data maka dapat membuktikan hipotesis dan menarik kesimpulan tentang masalah yang akan diteliti.

Maka dari itu, teknik analisis data dalam penelitian ini adalah statistic korelasi untuk melihat hubungan Teman sebaya dengan pelecehan seksual. Dengan menggunakan normalitas, uji linieritas, dan uji hipotesis.

1. Uji Normalitas

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berasal dari populasi didistribusi normal atau tidak. Uji normalitas yang dipakai menggunakan teknik *onesamplekolmogrov-smirnov* dengan bantuan program SPSS. Data dapat dikatakan normal memiliki kriteria pengujian yaitu jika signifikan $>0,05$ maka data normal dan sebaliknya jika signifikan $<0,05$ maka data tidak normal.. (Haryadi 2011:64)

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	14.30250290
Most Extreme Differences	Absolute	.109
	Positive	.109
	Negative	-.062
Kolmogorov-Smirnov Z		.972
Asymp. Sig. (2-tailed)		.302

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dasar pengambilan keputusan pada uji normalitas adalah bahwa jika nilai $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas skala pergaulan

teman sebaya dengan taraf kepercayaan 5 (α 0,05) dan nilai signifikansi adalah 0,302 ; $p > 0,05$. Maka diperoleh keputusan data berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas skala motivasi belajar dengan taraf kepercayaan 5 (α 0,05) dan nilai p adalah 0,302 ; $p > 0,05$. Maka diperoleh keputusan data berdistribusi normal

2. Uji Linieritas

Uji Linieritas dilakukan untuk menguji apakah polasebaran variabel X dan variabel Y membentuk garis linier atau tidak. Uji linier dilakukan dengan menggunakan bantuan program SPSS. Jika nilai $sign > 0,05$ berarti hubungan variabel independen dan dependen berpola linear.

Uji linieritas dilakukan untuk menguji variabel pergaulan teman sebaya dengan motivasi belajar berdasarkan hasil perhitungan outputanovatable diketahui memiliki *sigdeviationfromlinierity* sebesar 0,757 yang berarti linier karena nilai $0,757 > 0,05$.

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Motivasi Belajar * Pergaulan Teman Sebaya	Between groups	(Combined)	7005.133	39	179.619	.781	.779
		Linearity	39.184	1	39.184	.170	.682
		Deviation from Linearity	6965.949	38	183.314	.798	.757

Within Groups	9194.417	40	229.86		
Total	16199.550	79	0		

3. Uji Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari rumusan masalah penelitian. Selanjutnya hipotesis tersebut perlu diuji kebenarannya, apakah hipotesis yang diajukan diterima atau ditolak

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *Pearson Product Moment* untuk melihat hubungan Teman Sebaya (X) dengan Motivasi belajar (Y). Teknik korelasi *pearson product moment* digunakan untuk mengukur keeratan dan membuktikan hipotesis hubungan antara variabel bebas (X) dan variabel terikat (Y).

Untuk mencari koefisien korelasi dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[n \sum X^2 - (\sum X)^2][n \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi variabel X dan Y

X = Skor butir soal

Y = Skor total

n = jumlah responden/sampel

$\sum xy$ = Skor rata-rata dari X dan Y

$\sum X$ = Jumlah skor item X

$\sum Y$ = Jumlah skor item Y

Kriteria pengujian jika harga r hitung > r tabel dengan taraf signifikan 0.05 maka alat tersebut Silaen (2013 : 224) menjelaskan langkah-langkah atau prosedur pengujian hipotesis dengan menggunakan r tabel sebagai berikut :

1. Rumuskan hipotesis yang mencakup H_0 dan H_a

Contoh:

$H_0 = 0$: tidak ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y

$H_a \neq 0$: terdapat hubungan signifikan antara variabel X dengan variabel Y

2. Hitung nilai r hitung dengan menggunakan rumus
3. Tentukan tingkat signifikansi (α) = 0,05.
4. Pada tabel r pearson, tarik kekanan (baris) dari jumlah n, bersamaan dengan itu tarik garis kebawah (kolom) dari $\alpha = 0,05$. Perpotongan kedua garis tersebut adalah nilai r tabel.
5. Bandingkan nilai r hitung dengan nilai r tabel. Bila nilai r hitung > nilai r tabel maka H_0 ditolak, artinya H_a diterima. Sebaliknya, bila nilai r hitung < r tabel maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Untuk memberikan interpretasi terhadap angka indeks interpretasi "r" product moment maka umumnya menggunakan pedoman Guilford (Sugiono, 2000 : 180) sebagai berikut :

Tabel 3.4 interpretasi “r” productmoment

Besarnya “r” <i>Productmoment</i>	Interpretasi
0,00-0,20	Kedua variabel berkorelasi namun dalam kategori sangat rendah sehingga korelasinya diabaikan
0,20-0,40	Kedua variabel berkorelasi lemah/ rendah
0,40-0,70	Kedua variabel terdapat korelasi yang sedang/ cukup tinggi
0,70-0,90	Kedua variabel terdapat korelasi yang tinggi

Correlations

		Motivasi Belajar	Pergaulan Teman Sebaya
Motivasi Belajar	Pearson Correlation	1	-.049
	Sig. (2-tailed)		.665
	N	80	80
Pergaulan Teman Sebaya	Pearson Correlation	-.049	1
	Sig. (2-tailed)	.665	
	N	80	80

Setelah dilakukan uji hipotesis diperoleh hasil “terdapat hubungan antara Pergaulan teman sebaya dengan Motivasi belajar pada siswa kelas XI MA YAMSU Balik Bukit Tahun Pelajaran 2019/2020”. Perhitungan menggunakan taraf signifikansi 0,000 dengan N = 80 diperoleh nilai r tabel sebesar 0.1829. Hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,049 < 0,254$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak maka dapat disimpulkan terdapat korelasi yang sangat rendah diantara kedua variabel tersebut.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, dapat dikemukakan kesimpulan statistik dan kesimpulan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kesimpulan Statistik

- a. hubungan tidak signifikan antara motivasi belajar (X) dengan pergaulan teman sebaya (Y) pada siswa kelas X MA YAMSU Balik Bukit tahun ajaran 2018/2019. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $r_{hit} > r_{tab}$ ($0,779 > 0,05$).
- b. Korelasi motivasi belajar (X) dengan pergaulan teman sebaya (Y) yaitu sebesar nilai $r_{xy} = -0,049 < 0,254$ maka H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan terdapat korelasi diantara kedua variabel tersebut

2. Kesimpulan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MA YAMSU Balik Bukit diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- a. Dapat diketahui bahwa hasil koefisien korelasi antara variabel antara motivasi belajar dengan pergaulan teman sebaya sebesar $r_{xy} = -0,049$. Perhitungan menggunakan taraf signifikan 0,05 hasil perhitungan menunjukkan nilai $r_{xy} = -0,49$ Hasil yang didapatkan kemudian disertakan dengan ketentuan yang diberikan yaitu $r_{hit} > r_{tab}$. Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh nilai Korelasi motivasibelajar (X)

dengan pergaulan teman sebaya (Y) yaitu sebesar nilai $r_{xy} = -0,049 < 0,254$ maka H_a diterima dan H_o ditolak maka dapat disimpulkan terdapat korelasi diantara kedua variable tersebut

- b. Koefisien korelasi ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi belajar dengan pergaulan teman sebaya pada siswa kelas XI MA YAMSU Balik Bukit tahun ajaran 2018/2019 kedua saling mempengaruhi, dengan demikian H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini membuktikan teman sebaya sebagai faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian diatas, maka penulis mencoba memberikan saran, yaitu:

1. Kepada siswa

Siswa sebagai subjek dalam penelitian ini diharapkan untuk lebih meningkatkan pemahaman tentang fungsi layanan bimbingan pribadi sosial dan belajar sehingga dapat memiliki sikap positif dalam berteman baik di lingkungan sekolah maupun di rumah yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa

2. Kepada guru bimbingan dan konseling

Guru BK agar dapat memaksimalkan pemberian layanan pribadi dan sosial dan belajar agar siswa dapat memahami dirinya yang positif di lingkungan teman sebaya dan motivasi belajar yang tinggi di kelas

3. Kepada peneliti lain

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan dan menggali informasi lebih lanjut kaitannya dengan faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- A.M. Sardiman, 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Ali, M. dan Asrori. 2011. *Psikologi Remaja - Perkembangan Peserta Didik*. Cetakan ketujuh. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Allen L, Prentice A. 2005. *Encyclopedia of Human Nutrition Second Edition*. Spain : Elsevier Academic Press. <https://www.elsevier.com/books/encyclopedia-of-human-nutrition/allen/978-0-08-045428-3>
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, S. 2002. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- B. Hurlock. 2005. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Erlangga.
- Brown, B. B., & Larson, J. 2009. *Peer relationships in adolescence*. American Psychological Association. <https://psycnet.apa.org/record/2009-05795-003>
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Desmita, Desmita. 2011. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT. Rineka Cipta
- Djaali, Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksar
- Djamarah, Syaiful Bahri. 2002. *Psikologi Belajar*. PT. Rineka Cipta: Jakarta
- Giyono, Giyono. 2015. *Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: Media Akademi
- Haditono, S.R. 2006. *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam berbagai bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press .
- Hakim, Thursan. 2005. *Belajar Secara Efektif*. Jakarta : Puspa Swara
- Hamalik, Oemar. 2004. *Proses Belajar Mengajar*. Bumi Aksara.
- Iskandar. 2008. *Teknik Pengambilan Sampel*. Bandung: Alfabeta.